

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain, bank dalam menjalankan aktifitasnya berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary* antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.¹

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki kedudukan yang sangat strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan alat pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bank juga berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan pengumpul dana dari surplus unit dan penyalur pembiayaan kepada defisit unit, tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlancar lalulintas pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Bank juga merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, yang mana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.3-11

menjaga kelangsungan hidupnya. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham, oleh karena itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antar pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai.

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, perbankan nasional Indonesia menganut dual *banking system* yaitu, sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.² Sistem perbankan konvensional seperti yang kita ketahui menggunakan bunga (*interest*) sebagai landasan operasionalnya. Berbeda halnya dengan perbankan konvensional yang menggunakan bunga sebagai landasan operasionalnya, sistem perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil sebagai landasan dasar bagi operasionalnya secara keseluruhan.

Beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan suatu *trend* yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan perbankan syariah yang melebihi perkembangan perbankan konvensional. Dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada februari 2016,³ di Indonesia telah berdiri 11 Bank Umum Syariah, 24 Unit Usaha Syariah dan 158 BPR Syariah. Jumlah tersebut berbeda dengan jumlah perbankan syariah yang berdiri pada tahun 1999. Pada tahun 1999, di Indonesia hanya terdapat 2 Bank

² Pasal 1 (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang perbankan.

³ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah Februari 2016*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2016)

Umum Syariah, 1 Unit Usaha Syariah dan 78 BPR Syariah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang.

Di samping itu, hubungan antara bank dengan nasabahnya didalam sistem perbankan syariah adalah hubungan kemitraan antara pemilik dana dengan pengelola dana bukan hubungan debitur dengan kreditur. Sehingga tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian pendapatan operasional bank syariah. Motivasi bank syariah lebih daripada bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting dalam keberlanjutan entitas bisnis dan menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang.

Kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan khususnya bank, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan memenuhi ketentuan *prudential*

banking regulation dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan juga akan meningkat.⁴

Penerapan *Prudential Banking* terbukti telah membuahkan kemajuan kepada sektor perbankan nasional, tercermin pada kuatnya struktur modal, menurunnya resiko kredit, dan meningkatnya profitabilitas perbankan. Perkembangan yang cukup mengesankan dicatat oleh perbankan syariah, baik dari segi jumlah bank, total asset, maupun pembiayaan yang dilakukan, merupakan indikasi bahwa apresiasi masyarakat terhadap segmen perbankan itu terus meningkat. Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah, memacu persaingan antara perbankan-perbankan syariah untuk menunjukkan kinerja terbaik dan menjadi sebuah bank yang sehat baik dari segi dana dan pembiayaan, terutama dalam hal pembayaran kewajiban terhadap nasabah dan kemampuan bank dalam mendapat laba.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.⁵ Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam

⁴ Imam Gozali, "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah,"

⁵ Suyani, "Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia," *Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, hlm.24.

mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan. Namun umumnya, ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan,⁶ sedangkan ROA lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sehingga dalam penelitian ini profitabilitas akan diproksikan dengan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja dalam penelitian ini karena ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya, selain itu rasio ini juga merupakan metode pengukuran yang objektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.⁷ ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA semakin menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat *return* semakin besar. Adapun rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ROA adalah NOM dan NPF.

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.⁸ *Net Operating Margin* (NOM) juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.⁹

⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007), hlm. 112.

⁷ Ahmad Buyung, "Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode 2005-2007)," *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*, dipublikasikan, 2009.

⁸ Bank Inndonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), hlm.183

⁹ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Banten: UIN Jakarta Press, 2013), hlm.101

Suatu bank akan selalu mengusahakan supaya *Net Operating Margin* (NOM) positif. *Net Operating Margin* (NOM) negatif akan menunjukkan bahwa biaya investasi lebih tinggi daripada hasilnya yang berarti merugi. Untuk itu, sudah barang tentu bank akan mengupayakan agar *Net Operating Margin* (NOM) positif dan tinggi. Hal ini akan menghasilkan buah manis berupa pendapatan yang berujung pada laba tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) akan semakin tinggi pula pendapatan bank.¹⁰

Non Performing Financing (NPF) analogi dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya rendah. Pengelolaan pembiayaan yang baik sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi suatu bank khususnya bank syariah.

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Sehingga dikatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA.

¹⁰ Menggagas Indikator Efisiensi, artikel diakses pada 14 desember 2016 pukul 20.45 WIB pada <http://nasional.sindonews.com/read/719656/18/menggagas-indikator-efisiensi>

Tabel 1.1
Perkembangan NOM (*Net Operating Margin*), NPF (*Non Performing Financing*) dan ROA (*Return on Asset*)
Tahun 2013-2015

Periode		NOM (%)	NPF (%)	ROA (%)
2013	I	1.57	0.62	2.72
	II	2.40	0.57	2.34
	III	3.80	1.05	2.18
	IV	0.85	1.02	1.03
2014	I	0.69	1.03	1.45
	II	1.38	0.76	1.64
	III	0.90	0.81	1.82
	IV	1.36	0.53	1.99
2015	I	1.36	0.88	1.56
	II	0.81	0.91	1.22
	III	0.78	1.76	1.13
	IV	0.86	2.63	1.14

Sumber: PT. Bank Panin Syariah (data diolah: 2017)

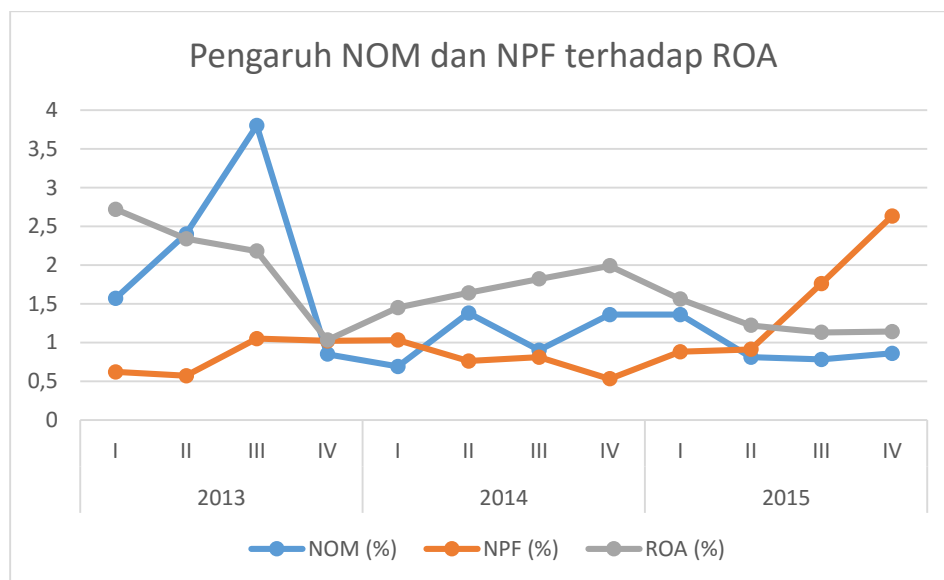
Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rasio NOM, NPF dan ROA mengalami perubahan dari tahun ketahun, dan terdapat penyimpangan teori yang menyatakan hubungan ketiga rasio tersebut.

Dari tabel berikut dapat dilihat pada tahun 2013 NOM tertinggi terdapat pada triwulan III dengan persentase 3.80% dan terendah pada triwulan IV dengan persentase 0.85%, NPF tertinggi pada triwulan III dengan persentase 1.05% dan terendah pada triwulan II dengan persentase 0.57%, ROA tertinggi pada triwulan I dengan persentase 2.72% dan terendah pada triwulan IV dengan persentase 1.03%. Pada tahun 2014 NOM tertinggi pada triwulan II dengan persentase 1.38% dan terendah pada triwulan I dengan persentase 0.69%, NPF tertinggi pada triwulan I

dengan persentase 1.03% dan terendah pada triwulan IV dengan persentase 0.53%, ROA tertinggi pada triwulan IV dengan persentase 1.99% dan terendah pada triwulan I dengan persentase 1.45%. Pada tahun 2015 NOM tertinggi pada triwulan I dengan persentase 1.36% dan terendah pada triwulan III dengan persentase 0.78%, NPF tertinggi pada triwulan IV dengan persentase 2.63% dan terendah pada triwulan I dengan persentase 0.88%, ROA tertinggi pada triwulan I dengan persentase 1.56% dan terendah pada triwulan III dengan persentase 1.13%.

Dari tabel diatas dapat dilihat pergerakan NOM, NPF, dan ROA pada grafik berikut.

Grafik 1.1
Pergerakan NOM (*Net Operating Margin*), NPF (*Non Performing Financing*) dan ROA (*Return on Asset*) Tahun 2013-2015



Seperti yang sudah terlihat grafik di atas, terdapat penyimpangan yang terjadi. Seharusnya ketika NOM mengalami kenaikan maka ROA pun harus mengalami kenaikan dan ketika NPF mengalami kenaikan maka ROA harus mengalami penurunan, karena NPF itu kredit yang bermasalah, contohnya pada

tahun 2013 triwulan II NOM mengalami kenaikan tetapi ROA mengalami penurunan dan NPF mengalami penurunan tetapi ROA mengalami penurunan. Pada tahun 2014 pada triwulan I dan III NOM mengalami penurunan tapi tidak diikuti dengan turunnya ROA dan begitu juga ketika NPF mengalami kenaikan tapi tidak diikuti dengan turunnya ROA. Pada tahun 2015 pada triwulan I ketika NOM tetap sama dari triwulan sebelumnya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan akan tetapi ROA mengalami penurunan dan pada triwulan IV ketika NPF mengalami kenaikan akan tetapi ROA pun mengalami mengalami kenaikan.

Berdasarkan kajian di atas, terbukti bahwa tidak setiap kejadian yang empiris sesuai dengan yang ada. Hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Seberapa besar pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Panin Syariah secara parsial periode 2013-2015?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Panin Syariah secara parsial periode 2013-2015?
3. Seberapa besar pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Panin Syariah secara simultan periode 2013-2015?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Panin Syariah, Tbk Periode 2013-2015 adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Panin Syariah secara parsial periode 2013-2015.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah secara parsial periode 2013-2015.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Panin Syariah secara simultan periode 2013-2015.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu.

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan syariah.

2. Praktisi

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi Perbankan Syariah (Bank Umum Syariah) di Indonesia dalam proses peningkatan kinerja dari aspek keuangan dalam memaksimalkan profitabilitas/rentabilitas bank secara maksimal yang diproyeksikan oleh *Return On Assets* (ROA) dan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam menentukan tingkat NOM yang ideal bagi perbankan syariah. Dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menerbitkan regulasi yang bertujuan memaksimalkan dan mengoptimalkan *Return On Asset* perbankan syariah di Indonesia bagi regulator perbankan (Bank Indonesia).

3. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, diharapkan ini dapat menjadi pemacu semangat atau motivasi untuk terus belajar dan memperluas wawasan tentang tingkat pendapatan margin perbankan syariah yang dilihat dari rasio *Return On Asset*.